

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA
KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV
(Persero) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Akuntansi*



Oleh :

NAMA : SUPRIATEN NINGSIH
NPM : 1305170836
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

SUPRIATEN NINGSIH. NPM. 1305170836. Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT.Perkebunana Nusantara IV (Persero) Medan. 2017. Skripsi.

Tujuan penelitian ini adalah a) Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan jika diukur dari rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002. b) Untuk mengetahui dan menganalisis yaitu *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Current Ratio*, *Colection Periods*, *Inventory Turn Over (ITO)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, Total Modal Sendiri terhadap Total Asset yang ditinjau berdasarkan nilai standar rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini secara dokumenter dalam bentuk dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan masih kurang sehat, hal ini disebabkan oleh beberapa rasio keuangan yang belum memenuhi nilai standar BUMN diantaranya yaitu *Return On Equity (ROE)* karena laba bersih yang diperoleh masih terlalu rendah bagi pemilik atau investor, *Return On Investment (ROI)* rendahnya nilai EBIT diiringi dengan meningkatnya nilai *capital employed*, *Colectin Periods* karena meningkatnya piutang usaha. *Current Ratio* besarnya kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Perputaran persediaan karena belum efektif dalam mengelola persediaan yang dimiliki, *Total Asset Turn Over (TATO)* karena perusahaan belum efektif dalam menggunakan aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan laba melalui penjualan, Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset karena total equitas atau modal perusahaan masih belum mampu membiayai seluruh pendanaan total asset yang dimiliki perusahaan. *Cash Ratio* telah memenuhi nilai standar Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Kata Kunci : *Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan*

KATA PENGANTAR

Assallamu'alaikum Wr, Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkahnya dan rahmatnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini, dan tak lupa pula penulis mengirimkan salawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Sebagai rahmatan lil'alam. Adapun tujuan dari penulisan proposal ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi S1 di fakultas ekonomi jurusan akuntansi di universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Dalam penulisan ini, penulis berusaha menyajikan yang terbaik dengan segala kemampuan yang ada. Namun, penulis menyadari bahwa proposal ini masih belum sempurna, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis menerima masukan-masukan berupa kritik maupun saran yang bersifat membangun dari para pembaca.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian proposal ini. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Untuk yang tercinta ayah handa Arno Leo dan Ibunda tercinta Tukinem yang sampai saat ini telah memberi Do'a, material serta semangat dan dukungan bagi kehidupan penulis.
2. Bapak Dr. Agusani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Januri, S.E, MM.M.,Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, S.E, MM.M.,Si dan Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku wakil Dekan I dan Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih, S.E, M.Si selaku ketua prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Zulia Hanum, S.E, M.Si selaku Sekretaris Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak M. Firza Alfi, S.E, M.Si selaku pembimbing proposal yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Bapak ibu dan pimpinan, seluruh staf, dan pegawai PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan
10. Terimakasih banyak kepada Abangda Dedek Permana, kakanda Mei Indah Jayanti, Adik saya Dian Purnama dan sahabat saya Majda Dewi Rayani beserta seluruh teman-teman seperjuangan stambuk 2013 kelas G Akuntansi siang yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amin.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Medan, Oktober 2017
Penulis

Supriaten Ningsih
NPM: 1305170836

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	7
BAB II. LANDASAN TEORI	10
A. Uraian Teori	10
1. Kinerja Keuangan	10
a. Pengertian Kinerja Keuangan	10
b. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan	12
c. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan	13
2. Analisa Laporan Keuangan	14
a. Pengertian Analisa Laporan Keuangan.....	14
b. Tujuan dan Manfaat Analisa Laporan Keuangan.....	15
c. Prosedur Analisa Laporan Keuangan.....	16
d. Keterbatasan Laporan Keuangan	16
e. Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan.....	17
3. Analisis Rasio Keuangan	18
a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	18
b. Jenis-Jenis Rasio Keuangan	19
c. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan	20
d. Rasio Keuangan Berdasarkan Kementerian BUMN No KEP-100/MBU/2002.....	22
B. Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Berpikir.....	34
BAB III. METODE PENELITIAN.....	36

A. Pendekatan Penelitian	36
B. Defenisi Operasional.....	36
C. Tempat dan Waktu Peneltian	40
D. Jenis dan Sumber Data.....	41
E. Metode Pengumpulan Data.....	42
F. Teknis Analisis Data	42
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 44
A. Hasil Penelitian	44
a. Perhitungan Rasio Keuangan Berdasarkan Nilai Standart Industri BUMN.....	44
b. Perhitungan Rasio Keuangan Berdasarkan Nilai Bobot Industri BUMN.....	56
B. Pembahasan Penelitian.....	62
a. Kinerja Keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan jika diukur dari aspek keuangan BUMN	62
b. Faktor-Faktor Penyebab Belum Memenuhi Standart Rasio Keuangan BUMN	64
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	 68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan.....	4
Tabel 2.1 Daftar Skor Penilaian <i>Return On Equity</i>	24
Tabel 2.2 Daftar Skor Penilaian <i>Return On Investment</i>	25
Tabel 2.3 Daftar Skor Penilaian <i>Cash Rasio</i>	26
Tabel 2.4 Daftar Skor Penilaian <i>Current Ratio</i>	27
Tabel 2.5 Daftar Skor Penilaian <i>Collection Periods</i>	28
Tabel 2.6 Daftar Skor Penilaian Perputan Persediaan	29
Tabel 2.7 Daftar Skor Penilaian <i>Total Asset Turn Over</i>	30
Tabel 2.8 Daftar Skor Penilaian TMS Terhadap TA	31
Tabel 2.9 Indikator dan Bobot Aspek Keuangan	32
Tabel 2.10 Daftar Skor Penilaian TMS Terhadap TA	33
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	41
Tabel 4.1 Perhitungan <i>Return On Equity (ROE)</i>	45
Tabel 4.2 Perhitungan <i>Return On Inventory (ROI)</i>	46
Tabel 4.3 Perhitungan <i>Cash Ratio</i>	48
Tabel 4.4 Perhitungan <i>Current Ratio</i>	49
Tabel 4.5 Perhitungan <i>Collection Periods</i>	50
Tabel 4.6 Perhitungan Perputaran Persediaan.....	52
Tabel 4.7 Perhitungan <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i>	53
Tabel 4.8 Perhitungan TMS to TA.....	55
Tabel 4.9 Hasil dan Skor 2012.....	56
Tabel 4.10 Hasil dan Skor 2013.....	57

Tabel 4.11 Hasil dan Skor 2014.....	58
Tabel 4.12 Hasil dan Skor 2015.....	59
Tabel 4.13 Hasil dan Skor 2016.....	60
Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Ratio Keuangan	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Tabel 2.1 Kerangka Berfikir	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas, jumingan (2006:239).

Menurut Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006:34) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan. Menurut Hery

(2015) analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai pemikiran yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Untuk mengevaluasi laporan keuangan agar dapat menggambarkan kondisi keuangan pada perusahaan maka digunakan teknik analisis rasio keuangan.

Menurut Irawati (2005 : 22) Rasio Keuangan adalah teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) penulis menggunakan pedoman dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN yang tertuang pada Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002. Dalam pasal 1 Undang-undang No.19 Tahun 2002 tentang badan usaha milik negara (BUMN) didefinisikan sebagai Badan Usaha yang seluruh atau sebahagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan BUMN berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Cash Ratio*, *Current*

Ratio, Collection Periods, Inventory Turn Over, Total Asset Turn Over (TATO),
dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset.

PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) merupakan perusahaan BUMN yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) mengusahakan perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit, karet dan teh yang mencakup pengolahan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan, karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan penulis menganalisis laporan keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002. Penilaian kinerja pada aspek keuangan memberikan total bobot yang besar dalam menentukan tingkat kesehatan BUMN dibandingkan jika dilihat dari aspek operasional dan aspek adminitrasi. Jika kinerja pada aspek keuangan perusahaan dibawah standart BUMN akan mempengaruhi tingkat penilaian kesehatan perusahaan tersebut.

Berikut ini adalah perkembangan kinerja aspek keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil perhitungan Rasio keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV
(Persero) Medan Tahun 2012-2016

Indikator	2012		2013		2014		2015		2016		Bobot
	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	
ROE	16,55%	20	9,81%	14	14,97%	18	5,91%	8,5	7,86%	12	20
ROI	40,56%	15	38,11%	15	36,49%	15	3,56%	4	6,16%	5	15
Cash Ratio	91,58%	5	77,99%	5	86,44%	5	53,6%	5	65,86%	5	5
Current Ratio	123,84 %	4	105,02 %	3	112,5 %	4	87,09 %	0	108,22 %	3	5
Collection Periods	36,28 hari	5	4,86 hari	1,2	3,64 hari	1,2	4,57 hari	1,2	7,95 hari	1,8	5
Perputaran Persediaan	32,14 hari	4,5	22,78 hari	3,5	19,88 hari	3	20,23 hari	3,5	21,41 hari	3,5	5
TATO	57,03%	2,5	53,58%	2,5	57,98%	2,5	37,56 %	2	38,82%	2	5
TMS toTA	46,76%	9	46,56%	9	48,19%	9	35,93 %	10	47,72%	9	10
Total Bobot		65		53,2		57,7		34,2		41,2	70

Sumber: Data Laporan Keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang sudah diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dimana total bobot yang diperoleh perusahaan masih dibawah total bobot yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 untuk perusahaan Non Infrastruktur yaitu sebesar 70.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 menyatakan bahwa perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang bergerak di bidang Non Infrastruktur ditetapkan total bobot dalam aspek keuangan yaitu sebesar 70.

Belum tercapainya total bobot pada aspek keuangan sesuai dengan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 disebabkan adanya beberapa rasio keuangan yang belum memenuhi nilai bobot BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dan masih memiliki skor yang rendah. Adapun rasio keuangan yang belum memenuhi nilai standar BUMN yaitu *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Inventory Turn Over*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset sedangkan pada rasio *Cash Ratio* telah memenuhi nilai standar BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang membahas rasio aktivitas dan profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PD. Aneka Industri dan Jasa yang diteliti oleh Fajri (2016). Dilihat dari aktivitas dikatakan kurang baik dalam hal *fixed asset turn over* dan *total asset turn over* karena nilai perputaran aktiva tidak mencapai standart industri sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terlihat dari nilai standart yang digunakan dimana penulis menggunakan nilai standart berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002, lalu dari objek penelitian dan data penelitian. Dimana penulis melakukan penelitian pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dan menggunakan data penelitian dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Peneliti memilih PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) sebagai objek penelitian dikarenakan perkembangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero)

Medan dari tahun ke tahun dapat dilihat dari pertumbuhan internal perusahaanya salah satunya adalah menilai kinerja keuangan dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Kondisi perusahaan yang terus berkembang dan semakin maju tentunya dapat tercermin dari semakin baiknya kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dan akan berdampak pada kelancaran aktivitas yang dilakukan oleh PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan Periode 2012-2016**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan rasio keuangan seperti *Return On Equity (ROE)*, *Return On Invesment (ROI)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Inventory Turn Over*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset yang diperoleh perusahaan masih berada dibawah nilai bobot yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002.
2. Hasil perhitungan rasio keuangan yang dicapai perusahaan seperti *Return On Equity (ROE)*, *Return On Invesment (ROI)*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Inventory Turn Over*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Rasio

Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset masih belum memenuhi nilai standar rasio keuangan yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan jika diukur dari rasio keuangan yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 ?
2. Faktor –faktor apa yang menyebabkan *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Inventory Turn Over*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset belum memenuhi nilai standar rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan jika diukur dari rasio keuangan yang sudah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis rasio *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Inventory Turn Over*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang masih belum memenuhi nilai standart rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002.

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Hasil dari penelitian ini untuk menambah wawasan penelitian sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam praktek yang sesungguhnya dan untuk melengkapi tugas sebagai salah satu syarat untuk mencapai sarjana strata (S1) Ekonomi.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen dan berguna bagi pihak PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan diharapkan dapat memberikan informasi tambahan terkait kinerja BUMN (Badan Usaha Milik Negara) berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No KEP 100/MBU/2002.

3. Bagi semua pihak

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan nilai dan manfaat kepada berbagai pihak yang membutuhkan seperti pertimbangan dan bahan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Menurut Irham Fahmi (2006) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. kinerja perusahaan merupakan satu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Menurut Munawir (2010) kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukur kinerja keuangan

perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dari tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Indra Bastian dalam fajri (2006) kinerja keuangan adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi suatu organisasi. Konsep kinerja keuangan menurut Indriyono Gitosudarmo dan Basri (2002) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu priode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba tugi dan neraca.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi dibidang keuangan, unsur-unsurnya berkaitan dengan pendapatan, operasional secara menyeluruh, struktur hutang dan hasil investasi. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perubahan yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, Harahap (2011:190).

Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisis laporan keuangan. Oleh karena itu agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interprestasi atas data-data yang terangkum dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan serta potensi perusahaan dalam menjalankan usahannya secara financial ditunjukkan dalam laporan keuangan, Fahmi (2012:2).

b. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Ada beberapa manfaat dengan dilakukan kinerja keuangan. Menurut Sucipto (2003) penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk hal – hal sebagai berikut:

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum. Dalam mengelola perusahaan, manajemen menetapkan sasaran yang akan dicapai dimasa yang akan datang dan didalam proses tersebut dinamakan planning.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian. Penilaian kinerja akan menghasilkan data yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan yang dinilai berdasarkan kinerjanya.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Jika manajemen puncak tidak mengenal kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sulit bagi manajemen untuk mengevaluasi

dan memilih program pelatihan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan karyawan.

- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka. Dalam organisasi perusahaan, manajemen atas mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada manajemen dibawah mereka.
- e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

c. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang penting bagi perusahaan karena pengukuran tersebut dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan bergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan suatu perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja serta tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan itu sendiri.

Menurut Munawir (2010), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat jatuh tempo.

- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
- d. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan

2. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Harahap (2004:190) adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Sedangkan menurut Astuti (2004:29) analisis laporan keuangan adalah segala sesuatu yang menyangkut penggunaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan bisnis dan investasi.

Berdasarkan definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah cara untuk membedakan atau menguraikan laporan keuangan dalam mencari hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan sehingga informasi tersebut dapat digunakan dalam membuat keputusan bisnis dan investasi.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Adapun tujuan dan manfaat dalam analisis laporan keuangan menurut Harahap (2004:195) yaitu:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan.
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi, atau peningkatan.

6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

c. Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu, berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan menurut kasmir (2012:16) yaitu:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah(historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukann agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sektor terus terjadi.

d. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik ini merupakan cara bagaimana melakukan analisis. Secara umum menurut Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2005:59) metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu:

1. Metode analisis horizontal (dinamis)

Metode analisis horizontal (dinamis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Dikatakan metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Selanjutnya dikatakan metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknis perbandingan, analisis trend, analisis sumber dan penggunaan dana dan analisis laba kotor.

2. Metode analisis vertikal (statis)

Metode analisis vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun yang sama. Dikatakan metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun yang sama. Teknik-teknik yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik-teknik analisis prosentase perkomponen (*commo-size*), analisis rasio, dan analisis impas.

3. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2012), Analisis Rasio Keuangan adalah instrumen analisis prestasi dari perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan Menurut Munawir (2010:106) **Analisis Rasio Keuangan** adalah Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa ratio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa mendatang.

Kemudian Menurut Samryn (2011) Analisis Rasio Keuangan adalah suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih arti. Rasio keuangan menjadi dasar utk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan.

Berdasarkan beberapa defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan.

b. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisa laporan keuangan yang banyak digunakan untuk menilai kinerja perusahaan karena penggunaannya yang relatif mudah. Menurut Warsono (2003:34) jenis rasio keuangan dikelompokkan menjadi:

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio leverage

Rasio leverage atau rasio solvabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

3. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aset-asetnya.

4. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

5. Rasio nilai pasar

Berdasarkan *indonesian capital market directory*, rasio nilai pasar bagi perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dikelompokkan menjadi dua macam ukuran, yaitu data perlembar saham dan rasio-rasio keuangan.

c. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya.

Menurut Harahap (2011:298) adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi keuangan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*z-score*).
5. Menstandarisir *size* perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*".
7. Lebih mudh terlihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Terdapat beberapa keterbatasan yang terdapat pada analisis rasio keuangan menurut Harahap (2011:298) yaitu:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakaiannya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
 - a) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan ini banyak mengandung taksiran dan judgement yang dapat dinilai bias atau subjektif.
 - b) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - c) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

d. Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002

Dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan BUMN yang sudah ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku

yang bersangkutan yang meliputi penilaian tiga aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Penilaian pada tiga aspek ini memiliki bobot yang berbeda berdasarkan jenis kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan. Penilaian pada aspek keuangan dilakukan dengan menganalisis delapan rasio yang merupakan indikator yang ditetapkan pemerintah untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara).

Delapan rasio keuangan tersebut terdiri atas *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Inventory Turn Over*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset.

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor, Kasmir (2012:172). Rasio ini menggambarkan berapa persen diperoleh laba diukur dari modal sendiri semakin tinggi ratio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Return On Equity (ROE)* berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Dimana laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain dan saham penyertaan langsung. Sedangkan modal sendiri yaitu seluruh komponen Modal

Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal Sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal Sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya. Aktiva tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Berikut adalah daftar tabel skor penilaian *Return On Equity (ROE)* dalam surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

Tabel 2.1

Daftar Skor Penilaian *Return On Equity (ROE)*

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE ≤ 15	13,5	18
11 < ROE ≤ 13	12	16
9 < ROE ≤ 11	10,5	14
7,9 < ROE ≤ 9	9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5	7
2,5 < ROE ≤ 4	4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3	4
0 < ROE ≤ 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Sumber: Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

2. Imbalan Investasi/ *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya, Kasmir (2012:202).

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Return On Investment (ROI)* berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dimana EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif dan saham penyertaan langsung, sedangkan penyusutan adalah depresiasi, amortisasi dan delesi. Kemudian Capital employed adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

Berikut adalah daftar tabel skor penilaian *Riturn On Investasi (ROI)* dalam surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

Tabel 2.2

Daftar Skor Penilaian *Riturn On Investment (ROI)*

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 15	9	13,5
13 < ROI ≤ 13	8	12
12 < ROI ≤ 11	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 9	6	9
9 < ROI ≤ 7,9	5	7,5
7 < ROI ≤ 6,6	4	6
5 < ROI ≤ 5,3	3,5	5
3 < ROI ≤ 4	3	4
1 < ROI ≤ 2,5	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Sumber: Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

3. Rasio Kas / *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Cash Ratio* berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Dimana Kas, Bank dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku. Sedangkan *Current Liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Berikut adalah daftar tabel skor penilaian *Cash Ratio* dalam surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

Tabel 2.3

Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio*

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x ≥ 35	3	5
25 ≤ x < 35	2,5	4
15 ≤ x < 25	2	3
10 ≤ x < 15	1,5	2
5 ≤ x < 10	1	1
0 ≤ x < 5	0	0

Sumber: Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

4. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena akan sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran, Kasmir (2012: 134).

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Current Ratio* berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Dimana *current ratio* adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku. sedangkan *current liabilities* adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Berikut adalah daftar tabel skor penilaian *Current Ratio* dalam surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

Tabel 2.4

Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
<= x < 90	0	0

Sumber: Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

5. *Collection Periods* (CP)

Collection Periods (CP) yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Dimana rata-rata jangka waktu penagihan adalah rata-rata jangka waktu lamanya perusahaan harus menunggu pembayaran setelah melakukan penjualan, Agnes Munawir (2015:16).

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Collection Periods* (CP) berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\textit{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Dimana total piutang usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku. Sedangkan total pendapatan usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.

Berikut adalah daftar tabel skor penilaian *Collection Periods* (CP) dalam surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

Tabel 2.5

Daftar Skor Penilaian *Collection Periods* (CP)

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x ≤ 60	x > 35	4	5
60 < x ≤ 90	30 < x ≤ 35	3,5	4,5
90 < x ≤ 120	25 < x ≤ 30	3	4
120 < x ≤ 150	20 < x ≤ 25	2,5	3,5
150 < x ≤ 180	15 < x ≤ 20	2	3
180 < x ≤ 210	10 < x ≤ 15	1,6	2,4
210 < x ≤ 240	6 < x ≤ 10	1,2	1,8
240 < x ≤ 270	3 < x ≤ 6	0,8	1,2
270 < x ≤ 300	1 < x ≤ 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x ≤ 1	0	0

Sumber: Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

6. Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan yaitu mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Dapat diartikan pula perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun, Agnes Munawir (2015:15).

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari perputaran persediaan berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Dimana total persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang. Kemudian total pendapatan usahan adalah total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Berikut adalah daftar tabel skor penilaian *Inventory Turn Over* dalam surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

Tabel 2.6

Daftar Skor Penilaian *Inventory Turn Over*

ITO = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$35 < x$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4

120 < x <= 150	20 < x <= 25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <= 15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <= 1	0	0

Sumber: Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

7. Perputaran Total Asset/ *Total Asset Turn Over* (TATO)

Total Asset Turn Over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva, Kasmir (2012:185).

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari Perputaran *Total Asset turn over* berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\textit{Total Asset Turn Over} = \frac{\textit{Total Pendapatan}}{\textit{Total Asset}} \times 100 \%$$

Dimana total pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap. Kemudian capital employed adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

Berikut adalah daftar tabel skor penilaian *Total Asset Turn Over* (TATO) dalam surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

Tabel 2.7

Daftar Skor Penilaian *Total Asset Turn Over* (TATO)

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < x	20 < x	4	5
105 < x <= 120	15 < x <= 20	3,5	4,5
90 < x <= 150	10 < x <= 15	3	4
75 < x <= 90	5 < x <= 10	2,5	3,5
60 < x <= 75	0 < x <= 5	2	3
40 < x <= 60	x <= 0	1,5	2,5
20 < x <= 40	x < 0	1	2
x <= 20	x < 0	0,5	1,5

Sumber: Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset merupakan rasio yang menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan kreditor. Rasio ini juga disebut proprietary ratio yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasikan sesuai dengan yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Dimana total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya. Kemudian total asset adalah total asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Berikut adalah daftar tabel skor penilaian Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset dalam surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

Tabel 2.8

Daftar Skor Penilaian TMS terhadap TA

TMS thd TA (%)= x	Skor	
	Infra	Non Infra
$x < 0$	0	0
$0 \leq x < 10$	2	4
$10 \leq x < 20$	3	6
$20 \leq x < 30$	4	7,25
$30 \leq x < 40$	6	10
$40 \leq x < 50$	5,5	9
$50 \leq x < 60$	5	8,5
$60 \leq x < 70$	4,5	8
$70 \leq x < 80$	4,25	7,5
$80 \leq x < 90$	4	7
$90 \leq x < 100$	3,5	6,5

Sumber: Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

Adapun indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya dalam penilaian aspek keuangan ini adalah seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.9

Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Skor	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Colection Periods	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran Total Asset	4	5

8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Asset	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber: Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang sebelumnya telah dilakukan oleh para peneliti terangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 2.10
Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Ayu Wulandari (2013)	Analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara II (Persero) Tanjung Morawa	Rasio ROE, perputaran persediaan, perputaran total asset dan rasio total modal sendiri terhadap total aktiva pada tahun 2008 belum sesuai dengan skor yang di tetapkan oleh keputusan menteri BUMN karena perusahaan belum efektif dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba melalui penjualan.
Septia Wahyuni (2015)	Analisis kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) cabang Sei Silau	Berdasarkan hasil perhitungan rasio yang telah diperoleh tersebut masih sangat jauh dari standart keputusan mentreri BUMN No.PER-04/MBU/ 2011
Fajri (2016)	Analisis rasio aktivitas dan rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keungan pada PD. Aneka Industri dan Jasa Medan	Rasio likuiditas angka menunjukan di atas standar sedangkan rasio aktivitas dan profitabilitas di bawah standar rata-rata industri. Secara keseluruhan kinerja perusahaan masi tergolong baik tapi masih perlu peningkatan
Chairamadayani (2016)	Analisis rasio Profitabilitas dan likuiditas dalam mengukur kinerja keuangan PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menurun sehingga tingkat profitabilitas juga menurun dan masih dibawah standar rata-rata industri, tingkat likuiditas yang diperoleh rendah dan masih dibawah rata-rata industri.

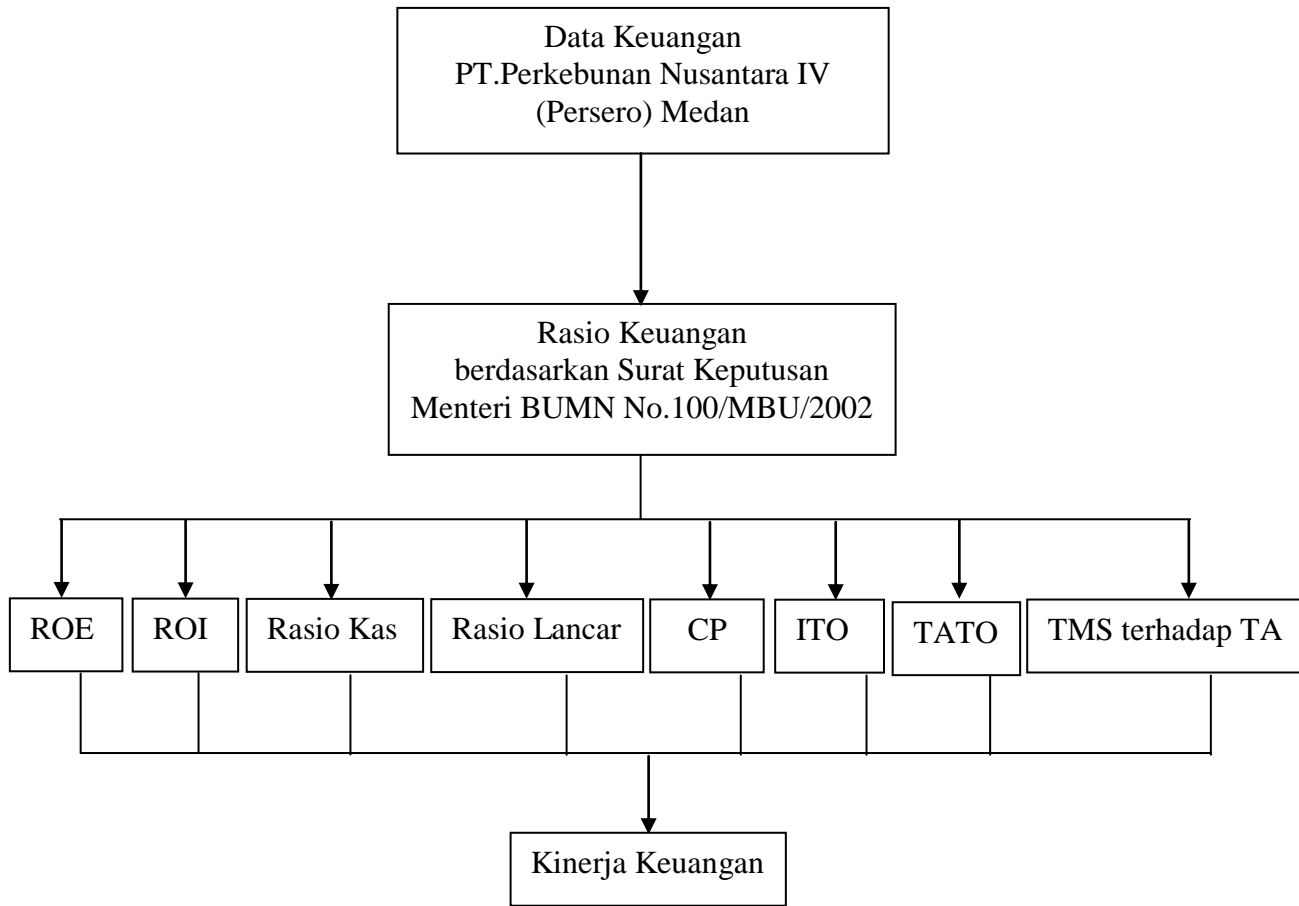
<p>Muchis Pamor Ningtyas (2016)</p>	<p>Analisis kinerja keuangan pada PT.Adhi Karya (Persero) Tbk. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No:100/MBU/2002</p>	<p>Hasil penilaian kinerja keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk pada periode 2013-2015 menunjukkan bahwa perusahaan selalu mendapatkan predikat sehat kategori A. Pada tahun 2013 sampai 2015 PT. Adhi Karya (Persero) Tbk mendapatkan akumulasi bobot penilaian 52,5 dengan total skor 75, total skor 79,28. Pada tahun 2015 akumulasi bobot yang diperoleh adalah 52 dengan total skor 74,3 dan pada tahun 2015 dengan total skor mendapat bobot penilaian sebesar 59,25 dengan skor 84,64.</p>
-------------------------------------	---	--

C. Kerangka Berpikir

PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dari tahun ke tahun dapat dilihat dari pertumbuhan internal perusahaannya salah satunya adalah menilai kinerja keuangan dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Kondisi perusahaan yang terus berkembang dan semakin maju tentunya dapat tercermin dari semakin baiknya kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan yang di sajikan oleh perusahaan. Dimana laporan keuangan tersebut perlu dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan pada tahun penelitian yaitu tahun 2012 sampai tahun 2016.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis rasio keuangan. Analisis rasio hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos laporan keuangan yang satu dengan pos laporan keuangan lainnya sehingga kita dapat melihat secara cepat hubungan tersebut dan dapat membandingkannya dengan standar yang ada. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002, Rasio yang digunakan terdiri dari seperti *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection*

Periods, Inventory Turn Over, Total Asset Turn Over (TATO), dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset. Berdasarkan kedelapan rasio tersebut dianggap paling dominan dan dapat mewakili rasio keuangan lainnya. dimana analisis rasio tersebut nantinya akan dijadikan sebagai dasar dalam penilaian kinerja keuangan yang mengacu kepada Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002. Secara ringkas kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata, Punaji Setyosari (2010:89),

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah suatu defenisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati, Azwar (2003:74).

Adapun variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002. Dimana variabel yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari suatu pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan

telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

2. Imbalan Kepada Pemegang Saham/Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Return On Equity (ROE)* berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. Imbalan Investasi/ Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Return On Investment (ROI)* berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

4. Rasio Kas (Cash Ratio)

Cash Ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas

dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Cash Ratio* berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

5. Rasio Cepat (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena akan sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Current Ratio* berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

6. *Collection Periods* (CP)

Collection Periods (CP) yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Dimana rata-rata

jangka waktu penagihan adalah rata-rata jangka waktu lamanya perusahaan harus menunggu pembayaran setelah melakukan penjualan.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Collection Periods* (CP) berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

7. Perputaran Persediaan/ *Inventory Turn Over* (ITO)

Inventory Turn Over (ITO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*Inventory*) berputar dalam satu periode.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Inventory Turn Over* berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

8. Perputaran Total Asset/ *Total Asset Turn Over* (TATO)

Total assets turnover (TATO) yaitu mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. *Total assets turnover* dihitung dari pembagian antara penjualan dengan total asetnya. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Total Asset Turn Over* (TATO) berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\textit{Total Asset Turn Over} = \frac{\textit{Total Pendapatan}}{\textit{Capital Employed}} \times 100 \%$$

9. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset merupakan rasio yang menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan kreditor. Rasio ini juga disebut proprietary ratio yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasi sesuai dengan yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\textit{Total Modal Sendiri}}{\textit{Total Asset}} \times 100 \%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini, maka yang menjadi objek penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero), yang beralamat di Jl. Letjend Suprpto No.2 Medan. Telp (061) 4154666 – (021) 7231662.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dimulai pada bulan juni 2017 sampai bulan oktober 2017 seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Keterangan	Juli				Juni				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul			■	■																
2.	Pengumpulan Data			■	■	■	■														
3.	Penyusunan Proposal							■	■	■	■	■	■								
4.	Bimbingan Proposal											■	■	■	■	■					
5.	Seminar Proposal																■	■	■	■	
6.	Penulisan Skripsi																		■	■	■
7.	Bimbingan Skripsi																			■	■
8.	Sidang Meja Hijau																			■	■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data bersifat kuantitatif yaitu data berupa angka atau dapat diukur dengan perhitungan maupun statistik. Data penelitian ini berupa laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder dimana data tersebut telah disediakan dan diolah oleh pihak perusahaan yang berupa data laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) selama priode

tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu pengumpulan data secara documenter dalam bentuk dokumentasi laporan keuangan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan, menjabarkan, dan menganalisa masalah objek penelitian yang diteliti kemudian membandingkan dengan konsep teori yang ada. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah secara sistematis dan actual mengenai fakta-fakta serta sifat dari objek penelitian

Adapun tahap-tahap analisis yang dilakukan penulis antara lain sebagai berikut:

1. Menganalisis data laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
2. Mengamati dan menganalisis fenomena yang terjadi melalui rasio keuangan berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002.

3. Berdasarkan rasio-rasio yang telah dihitung dibandingkan dengan rata-rata industri berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 dan teori-teori yang terkait.
4. Mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan maupun penurunan pada setiap rasio.
5. Menarik kesimpulan menyeluruh mengenai kinerja keuangan perusahaan PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) melalui alat ukur berupa rasio yang telah dihitung berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perhitungan Rasio Keuangan Berdasarkan Nilai Standart Industri dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP/100/MBU/2002

Berdasarkan laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan selama periode 2012 sampai dengan 2016 yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Dimana laporan keuangan tersebut sebagai data dalam menganalisis kinerja keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yang terdiri dari *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Inventory Turn Over*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset.

Adapun tahap-tahap analisis perhitungan rasio keuangan berdasarkan nilai standart rata-rata industri dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yaitu sebagai berikut:

a. Imbalan Kepada Pemegang Saham/ *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Return On Equity (ROE)*

berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, maka hasil perhitungan *Return On Equity (ROE)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Perhitungan *Return On Equity (ROE)*

No	Tahun	Laba Setelah Pajak (a)	Modal Sendiri (b)	ROE (a/b) x 100%
1.	2012	695.660.585.143	4.203.290.655.160	16,55%
2.	2013	430.749.639.401	4.392.535.297.818	9,81%
3.	2014	750.249.215.534	5.010.562.003.940	14,97%
4.	2015	399.311.785.189	6.761.231.239.427	5,91%
5.	2016	528.656.565.328	6.726.983.324.176	7,86%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas bahwa ROE yang dimiliki PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) mengalami penurunan dari tahun 2012 ke 2013 yaitu 16,55% menjadi 9,81%, dan penurunan dari tahun 2014 ke 2015 yaitu 14,97% menjadi 5,91%. Kemudian mengalami peningkatan kembali di tahun 2016 sebesar 7,86%, dan belum memenuhi nilai standart rata-rata industri yang ditetapkan oleh Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 15%.

b. Imbalan Investasi/ Return On Invesmen (ROI)

Return On Invesmen (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Invesmen (ROI)* juga merupakan ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Return On Investment (ROI)* berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, maka hasil perhitungan *Return On Investment (ROI)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Perhitungan Return On Investment (ROI)

No	Tahun	EBIT (a)	Penyusutan (b)	Capital Employed (c)	ROI (a+b) / c x 100%
1.	2012	994.828.422.635	2.104.415.469.941	7.640.880.809.940	40,56%
2.	2013	675.436.080.581	2.425.577.610.168	8.137.68.959.789	38,11%
3.	2014	1.103.179.198.530	2.859.070.584.675	10.857.365.834.935	36,49%
4.	2015	426.818.121.538	-	11.973.596.727.833	3,56%
5.	2016	790.718.432.475	-	12.830.713.894.768	6,16%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas bahwa ROI yang dimiliki PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) mengalami penurunan dari tahun 2012 ke 2013 dan 2014 ke 2015 yaitu 40,56% menjadi 38,11%, 36,49% menjadi 3,56% dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2016 sebesar 6,16%, dan belum memenuhi nilai

standart rata-rata industri yang ditetapkan oleh Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 18%.

c. Rasio Kas/Cash Ratio

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Cash Ratio* berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank + Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, maka hasil perhitungan *Cash Ratio* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Perhitungan *Cash Ratio*

No	Tahun	Kas+Bank+Surat Berharga Jangka Panjang (a)	Hutang Lancar (b)	Cash Ratio (a/b) x 100%
1.	2012	1.524.236.385.399	1.664.457.586.704	91,58%
2.	2013	1.284.643.035.092	1.647.133.824.282	77,99%
3.	2014	1.716.669.890.319	1.986.077.905.542	86,44%
4.	2015	999.696.052.726	1.863.289.650.198	53,65%
5.	2016	1.241.428.944.535	1.884.949.123.308	65,86%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas bahwa *Cash Ratio* yang dimiliki PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) mengalami penurunan dari tahun 2012 ke 2013 yaitu 91,58% menjadi 77,99%, dan penurunan dari tahun 2014 ke 2015 yaitu 86,44% menjadi 53,65%. Kemudian mengalami peningkatan kembali di tahun 2016 sebesar 65,86%, walaupun nilai *Cash Ratio* mengalami Fluktuasi namun nilai tersebut masih berada diatas standart rata-rata industri yang ditetapkan oleh Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 35%. Menurut Kasmir (2012:139) Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang dimiliki perusahaan. jika *Cash Ratio* suatu perusahaan berada diatas nilai rata-rata industri maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau belum digunakan secara optimal.

d. Rasio Lancar/ *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Current Ratio* berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, maka hasil perhitungan *Current Ratio* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Perhitungan *Current Ratio*

No	Tahun	Aktiva Lancar (a)	Hutang Lancar (b)	Current Ratio (a/b) x 100%
1.	2012	695.660.585.143	4.203.290.655.160	123,84%
2.	2013	430.749.639.401	4.392.535.297.818	105,02%
3.	2014	750.249.215.534	5.010.562.003.940	112,54%
4.	2015	399.311.785.189	6.761.231.239.427	87,09%
5.	2016	528.656.565.328	6.726.983.324.176	108,22%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas bahwa *Current Ratio* yang dimiliki PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) mengalami penurunan dari tahun 2012 ke 2013 yaitu 123,84% menjadi 105,02%, dan penurunan dari tahun 2014 ke 2015 yaitu 112,54% menjadi 87,09%. Kemudian mengalami peningkatan kembali di tahun 2016 sebesar 108,22%, dan belum memenuhi nilai standart rata-rata industri yang ditetapkan oleh Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 125%.

e. *Colection Periods (CP)*

Colection Periods (CP) yaitu menunjukkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang selama satu periode tertentu. Semakin besar rasio ini bagi suatu perusahaan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertaguhnya piutang.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Collection Periods* berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$Collection\ Periods = \frac{Total\ Piutang\ Usaha}{Total\ Pendapatan\ Usaha} \times 365\ hari$$

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, maka hasil perhitungan *Collection Periods* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Perhitungan *Collection Periods* (CP)

No	Tahun	Total Piutang Usaha (a)	Total Pendapatan Usaha (b)	CP (a/b) x 365hari
1.	2012	511.897.733.906	5.149.615.153.672	36,28 hari
2.	2013	71.099.496.800	5.338.562.789.843	4,86 hari
3.	2014	62.976.550.890	6.322.615.832.371	3,64 hari
4.	2015	65.101.717.312	5.195.233.234.676	4,57 hari
5.	2016	123.054.705.290	5.651.161.159.005	7,95 hari

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas bahwa *Collection Periods* (CP) yang dimiliki PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) mengalami penurunan dari tahun 2012 ke 2013 dan 2014 yaitu 36,28 hari, menjadi 4,86 hari, dan 3,63 hari, kemudian peningkatan kembali di dari 2015 ke 2016 yaitu 4,57 hari menjadi 7,95 hari. Hal ini dapat dikatakan bahwa nilai *Collection Periods* pada perusahaan ini sangat baik, sebab menurut standart Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 jika $CP \leq 60$ dapat dikatakan baik. Hal ini menunjukkan pengumpulan piutang yang dilakukan perusahaan selama satu periode dari tahun 2012 sampai 2016 dapat

dikatakan baik. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kecilnya kemungkinan dari resiko akan tidak tertagihnya piutang.

f. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan berputar dalam satu periode. jika semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik, demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari *Inventory Turn Over* berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, maka hasil perhitungan perputaran persediaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Perhitungan Perputaran Persediaan

No	Tahun	Total Persediaan (a)	Pendapatan Usaha (b)	Perputaran Persediaan (a/b) x 365hari
1.	2012	453.415.517.104	5.149.615.153.672	32,14hari
1.	2013	333.250.157.267	5.338.562.789.843	22,78hari
2.	2014	344.397.721.276	6.322.615.832.371	19,88hari
3.	2015	287.990.632.688	5.195.233.234.676	20,23hari
4.	2016	331.445.569.648	5.651.161.159.015	21,41hari

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas bahwa perputaran persediaan yang dimiliki PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) mengalami penurunan dari tahun 2012 ke 2013 dan 2014 yaitu 32,14 hari,menjadi 22,78 hari, dan 19,88 hari, kemudian peningkatan kembali di dari 2015 ke 2016 yaitu 20,23 hari menjadi 21,41 hari. dan belum memenuhi nilai standart rata-rata industri yang ditetapkan oleh Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 35 hari.

g. Perputaran Total Asset/ *Total Asset Turn Over (TATO)*

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakn untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Semakin besar ratio ini semakin baik karena perusahaan tersebut efektif dalam mengelolah semua aset yang dimiliki.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari Perputaran *Total Asset turn over* berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$Total Asset Turn Over \frac{Total\ Pendapatan}{Total\ Asset} \times 100 \%$$

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, maka hasil perhitungan *Total Asset turn over* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Perhitungan *Total Asset Turn Over (TATO)*

No	Tahun	Total Pendapatan (a)	Capital Employed (b)	TATO (a/b) x 100%
1.	2012	5.419.615.153.672	9 503 272 017 386	57,03%
2.	2013	5.338.562.789.843	9 963 850 368 178	53,58%
3.	2014	6.322.615.832.371	10 905 008 812 968	57,98%
4.	2015	5.195.233.234.676	13 832 446 712 756	37,56%
5.	2016	5.651.161.159.015	14 558 832 579 186	38,82%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas bahwa TATO yang dimiliki PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) mengalami penurunan dari tahun 2012 ke 2013 yaitu 57,03% menjadi 53,58%, dan penurunan dari tahun 2014 ke 2015 yaitu 57,98% menjadi 37,56%. Kemudian mengalami peningkatan kembali di tahun 2016 sebesar 38,82%, dan belum memenuhi nilai standart rata-rata industri yang ditetapkan oleh Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 120%.

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset merupakan rasio yang menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan kreditor. Rasio ini juga disebut proprietary ratio yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisir sesuai dengan yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan.

Adapun rumus yang digunakan dalam mencari Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, maka hasil perhitungan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Perhitungan Total Modal Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

No	Tahun	Total Modal Sendiri (a)	Total Asset (b)	TMS terhadap TA (a/b) x 100%
1.	2012	4.443.501.061.615	9.503.272.017.386	46,76%
2.	2013	4.639.499.404.227	9.963.850.368.178	46,56%
3.	2014	5.255.047.837.801	10.905.008.812.968	48,19%
4.	2015	4.968.620.354.336	13.832.446.712.756	35,93%
5.	2016	6.948.211.036.832	14.558.832.579.186	47,72%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas bahwa TMS terhadap TA yang dimiliki PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) mengalami penurunan dari tahun 2012 ke 2013 yaitu 46,76% menjadi 46,56%, dan penurunan dari tahun 2014 ke 2015 yaitu 48,19% menjadi 35,93%. Kemudian mengalami peningkatan kembali di tahun 2016 sebesar 47,72%, dan belum memenuhi nilai standart rata-rata industri yang ditetapkan oleh Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 100%. Hal ini menunjukkan besarnya jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

2. Perhitungan Rasio Keuangan Berdasarkan Nilai Bobot Industri dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP/100/MBU/2002

Berdasarkan laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan selama periode 2012 sampai dengan 2016 yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Dimana penulis menggunakan analisis rasio keuangan yang sudah ditetapkan dalam surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002.

Berikut adalah tahap-tahap analisis perhitungan rasio keuangan berdasarkan nilai bobot industri dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yaitu sebagai berikut:

1. Tahun 2012

Berikut tabel hasil perhitungan rasio keuangan pada tahun 2012 yaitu:

Tabel 4.10

Hasil dan Skor Tahun 2012

Nilai	Indikator	Bobot	
		Hasil	Skor
1.	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	16,55%	20
2.	Imbalan Investasi (ROI)	40,56%	15
3.	Rasio Kas	91,58%	5
4.	Rasio Lancar	123,84%	4
5.	Collection Periods	36,28 hari	5
6.	Perputaran Persediaan	32,14 hari	4,5
7.	Perputaran Total Asset	67,39 %	3
8.	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	46,76 %	9
Total Bobot			65,5

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tahun 2012 nilai bobot yang diperoleh PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yaitu sebesar 65,5, dan

masih dibawah nilai bobot yang telah ditetapkan berdasarkan surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 70. Adapun beberapa rasio keuangan yang dianggap tidak mencapai nilai bobot yang ditetapkan antara lain yaitu Rasio Lancar/ *current ratio* (CR) total skor 123,84% dengan nilai bobot 4. Perputaran Persediaan total skor 32,14 hari dengan bobot 4,5. Perputaran Total Asset (TATO) total skor 67,39% dengan nilai bobot 3 dan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva (TMS terhadap TA) total skor 46,76% dengan nilai bobot 9.

2. Tahun 2013

Berikut tabel hasil perhitungan rasio keuangan pada tahun 2013 yaitu:

Tabel 4.11

Hasil dan Skor Tahun 2013

Nilai	Indikator	Bobot	
		Hasil	Skor
1.	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	9,81 %	14
2.	Imbalan Investasi (ROI)	38,11 %	15
3.	Rasio Kas	77,99 %	5
4.	Rasio Lancar	105,02 %	3
5.	Colection Periods	4,86 hari	1,2
6.	Perputaran Persediaan	22,78 hari	3,5
7.	Perputaran Total Asset	65,60 %	3
8.	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	46,56 %	9
Total Bobot			53,7

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tahun 2013 nilai bobot yang diperoleh PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yaitu sebesar 53,7 dan masih dibawah nilai bobot yang telah ditetapkan berdasarkan surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 70. Adapun beberapa rasio keuangan yang dianggap tidak mencapai nilai bobot yang ditetapkan antara

lain yaitu Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE) total skor 9,81% dengan nilai bobot 14. Rasio Lancar/ *current ratio* (CR) total skor 105,02 % dengan nilai bobot 3. Colection Periods total skor 4,86 hari dengan nilai bobot 1,2. Perputaran Persediaan total skor 22,78 hari dengan nilai bobot 3,5. Perputaran Total Asset (TATO) total skor 65,60% dengan nilai bobot 3 dan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva (TMS terhadap TA) total skor 46,56% dengan nilai bobot 9.

3. Tahun 2014

Berikut tabel hasil perhitungan rasio keuangan pada tahun 2014 yaitu:

Tabel 4.12

Hasil dan Skor Tahun 2014

Nilai	Indikator	Bobot	
		Hasil	Skor
1.	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	14,97 %	18
2.	Imbalan Investasi (ROI)	36,49 %	15
3.	Rasio Kas	86,44 %	5
4.	Rasio Lancar	112,54 %	4
5.	Colection Periods	3,64 hari	1,2
6.	Perputaran Persediaan	19,88 hari	3
7.	Perputaran Total Asset	58,23 %	2,5
8.	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	48,19 %	9
Total Bobot			57,7

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tahun 2014 nilai bobot yang diperoleh PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yaitu sebesar 57,7 dan masih dibawah nilai bobot yang telah ditetapkan berdasarkan surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 70. Adapun beberapa rasio keuangan yang dianggap tidak mencapai nilai bobot yang ditetapkan antara

lain yaitu Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE) total skor 14,97% dengan nilai bobot 18. Rasio Lancar/ *current ratio* (CR) total skor 112,54% dengan nilai bobot 4. Colection Periods total skor 3,64 hari dengan nilai bobot 1,2. Perputaran Persediaan total skor 19,88 hari dengan nilai bobot 3. Perputaran Total Asset (TATO) total skor 58,23% dengan nilai bobot 2,5 dan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva (TMS terhadap TA) total skor 48,19% dengan nilai bobot 9.

4. Tahun 2015

Berikut tabel hasil perhitungan rasio keuangan pada tahun 2015 yaitu:

Tabel 4.13

Hasil dan Skor Tahun 2015

Nilai	Indikator	Bobot	
		Hasil	Skor
1.	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	5,91 %	8,5
2.	Imbalan Investasi (ROI)	3,56 %	4
3.	Rasio Kas	53,65 %	5
4.	Rasio Lancar	87,09 %	0
5.	Colection Periods	4,57 hari	1,2
6.	Perputaran Persediaan	20,23 hari	3,5
7.	Perputaran Total Asset	43,39 %	2,5
8.	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	35,92 %	10
Total Bobot			34,7

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tahun 2015 nilai bobot yang diperoleh PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yaitu sebesar 34,7 dan masih dibawah nilai bobot yang telah ditetapkan berdasarkan surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 70. Adapun beberapa rasio keuangan yang dianggap tidak mencapai nilai bobot yang ditetapkan antara

lain yaitu Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE) total skor 5,91% dengan nilai bobot 8,5. Imbalan Investasi (ROI) total skor 3,09 % dengan nilai bobot 4. Rasio Lancar/ *current ratio* (CR) total skor 87,09% dengan nilai bobot 0. Colection Periods total skor 4,57 hari dengan nilai bobot 1,2. Perputaran Persediaan total skor 20,23 hari dengan nilai bobot 3,5. Perputaran Total Asset (TATO) total skor 43,39% dengan nilai bobot 2,5 dan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva (TMS terhadap TA) total skor 35,93% dengan nilai bobot 10.

5. Tahun 2016

Berikut tabel hasil perhitungan rasio keuangan pada tahun 2016 yaitu:

Tabel 4.14

Hasil dan Skor Tahun 2016

Nilai	Indikator	Bobot	
		Hasil	Skor
1.	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	7,86 %	10
2.	Imbalan Investasi (ROI)	6,16 %	5
3.	Rasio Kas	65,86 %	5
4.	Rasio Lancar	108,22 %	3
5.	Colection Periods	7,95 hari	1,8
6.	Perputaran Persediaan	21,41 hari	3,5
7.	Perputaran Total Asset	44,04 %	2,5
8.	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	47,72 %	9
Total Bobot			41,8

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tahun 2016 nilai bobot yang diperoleh PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yaitu sebesar 41,8 dan masih dibawah nilai bobot yang telah ditetapkan berdasarkan surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 70. Adapun beberapa rasio keuangan yang dianggap tidak mencapai nilai bobot yang ditetapkan antara

lain yaitu Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE) total skor 7,86% dengan nilai bobot 12. Imbalan Investasi (ROI) total skor 6,16 % dengan nilai bobot 5. Rasio Lancar/ *current ratio* (CR) total skor 108,22% dengan nilai bobot 3. Collection Periods total skor 7,95 hari dengan nilai bobot 1,8. Perputaran Persediaan total skor 21,41 hari dengan nilai bobot 3,5. Perputaran Total Asset (TATO) total skor 44,04% dengan nilai bobot 2,5 dan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva (TMS terhadap TA) total skor 47,72% dengan nilai bobot 9.

Tabel 4.15
Hasil perhitungan Rasio keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV
(Persero) Medan Tahun 2012-2016

Indikator	2012		2013		2014		2015		2016		Bobot
	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	
ROE	16,55%	20	9,81%	14	14,97%	18	5,91%	8,5	7,86%	12	20
ROI	40,56%	15	38,11%	15	36,49%	15	3,56%	4	6,16%	5	15
Cash Ratio	91,58%	5	77,99%	5	86,44%	5	53,6%	5	65,86%	5	5
Current Ratio	123,84 %	4	105,02 %	3	112,5 %	4	87,09 %	0	108,22 %	3	5
Collection Periods	36,28 hari	5	4,86 hari	1,2	3,64 hari	1,2	4,57 hari	1,2	7,95 hari	1,8	5
Perputaran Persediaan	32,14 hari	4,5	22,78 hari	3,5	19,88 hari	3	20,23 hari	3,5	21,41 hari	3,5	5
TATO	57,03%	2,5	53,58%	2,5	57,98%	2,5	37,56 %	2	38,82%	2	5
TMS toTA	46,76%	9	46,56%	9	48,19%	9	35,93 %	10	47,72%	9	10
Total Bobot		65		53,2		57,7		34,2		41,2	70

Sumber: Data Laporan Keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang sudah diolah

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan hasil perhitungan untuk aspek keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV (Perser) dengan menggunakan analisis rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan BUMN No.100/MBU/2002 dari tahun 2012 sampai 2016 belum memenuhi nilai bobot yang sudah ditetapkan oleh BUMN No.100/MBU/2002 yaitu sebesar 70, dimana pada tahun 2012 total bobot

65, tahun 2013 total bobot 53,2, tahun 2014 total bobot 57,7, tahun 2015 total bobot 34,2 tahun 2016 total bobot 41,2.

B. Pembahasan Penelitian

1. Kinerja Keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan jika diukur dari aspek keuangan yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan penulis terhadap laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dengan menggunakan analisis rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan masih dibawah nilai standar nilai bobot yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002.

Berdasarkan tabel data diatas dapat dilihat bahwa nilai bobot yang dicapai perusahaan paling terendah berada pada tahun 2015 dengan bobot sebesar 34,7 dan tertinggi pada tahun 2012 dengan bobot 65,5, dari keseluruhan hasil tersebut masih berada jauh dari total bobot yang sudah ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 70 bagi perusahaan Non Infrastruktur maka dapat dikatakan perusahaan tergolong kedalam kategori kurang sehat.

Penyebab perusahaan belum dapat memenuhi standar total bobot yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu

disebabkan oleh sebagian besar rasio keuangan yang masih belum memenuhi standar nilai bobot yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002. Adapun rasio keuangan yang belum memenuhi standar nilai bobot yaitu:

- a. *Return On Equity (ROE)* yang memiliki standar nilai bobot sebesar 20 sesuai dengan ketetapan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 belum memenuhi standar nilai bobot yang ditetapkan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Kasmir(2012:202) jika ROE Suatu perusahaan semakin tinggi maka akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan. jika nilai ROE suatu perusahaan masih dibawah nilai rata-rata industri itu berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan laba secara maksimal dari dana yang telah diberikan oleh pemegang saham yang berarti kinerja keuangan perusahaan kurang baik. Dapat dilihat dari tabel hasil perhitungan rasio keuangan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 bobot yang dicapai perusahaan sekitar 8,5 sampai dengan 20.
- b. *Return On Investment (ROI)* yang memiliki standar nilai bobot sebesar 15 sesuai ketetapan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 belum memenuhi nilai standar tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Kasmir (2012:204) semakin tinggi nilai ROI suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan terutama dalam pengembalian investasi yang didapatnya. Dapat dilihat dari tabel hasil perhitungan rasio keuangan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 bahwa total bobot yang dicapai perusahaan sekitar 4 sampai dengan 12.

- c. *Current Ratio* yang memiliki standar nilai bobot 5. sesuai ketetapan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 belum memenuhi nilai standar tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Kasmir (2012:135) apabila *Current Ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Dapat dilihat dari tabel hasil perhitungan rasio keuangan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 bahwa total bobot yang dicapai perusahaan sekitar 0 sampai dengan 4.
- d. *Collection Periods* yang memiliki standar nilai bobot 5 sesuai ketetapan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 belum memenuhi nilai standar tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Munawir (2015:16) yang menyatakan bahwa semakin besar rasio periode pengumpulan piutang bagi suatu perusahaan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Dapat dilihat dari tabel hasil perhitungan rasio keuangan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 bahwa total bobot yang dicapai perusahaan sekitar 1,2 sampai dengan 5.
- e. Perputaran Persediaan yang memiliki standar nilai bobot 5 sesuai ketetapan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 belum memenuhi nilai standar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil perhitungan rasio keuangan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 bahwa total bobot yang dicapai perusahaan sekitar 3 sampai dengan 4,5.

- f. Perputaran Total Asset (TATO) yang memiliki standar nilai bobot 5 sesuai ketentuan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 belum memenuhi nilai standar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil perhitungan rasio keuangan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 bahwa total bobot yang dicapai perusahaan sekitar 2,5 sampai dengan 3.
- g. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva (TMS to TA) yang memiliki standar nilai bobot 10 sesuai ketentuan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 belum memenuhi nilai standar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil perhitungan rasio keuangan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 bahwa total bobot yang dicapai perusahaan sekitar 9 sampai dengan 10.

2. Faktor-Faktor Penyebab Belum Memenuhi Standart Rasio Keuangan yang Ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002 pada *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Current Ratio*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Asset, Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva.

Setelah penulis melakukan analisis terhadap laporan keuangan PT.Perebunan Nusantara IV (Persero) Medan dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, dari hasil penelitian tersebut penulis menemukan bahwa ada 7 dari delapan rasio keuangan yang

belum memenuhi standar yang ditetapkan pada masing-masing rasio diantaranya yaitu:

1. *Return On Equity (ROE)* pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 secara keseluruhan masih berada dibawah nilai standart BUMN No KEP-100/MBU/2002, hal ini menunjukkan ketidak mampuan manajemen dalam mengefesiensikan modal sendiri pada perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Dimana modal sendiri pada perusahaan jauh lebih meningkat namun tidak diiringi dengan meningkatnya laba bersih pada perusahaan.
2. *Return On Investment* pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 sudah memenuhi nilai standar BUMN No KEP-100/MBU/2002. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah mampu dalam pengembalian investasi yang dikelola oleh perusahaan. Meningkatnya nilai *Return On Investment* ini disebabkan oleh meningkatnya nilai laba sebelum pajak (EBIT) dan adanya penambahan nilai penyusutan serta rendahnya nilai *capital employed* pada perusahaan. Sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 nilai *Return On Investment* pada perusahaan masih berada dibawah nilai standar BUMN No KEP-100/MBU/2002. Hal ini menunjukkan ketidak mampuan perusahaan dalam mengefektivitaskan seluruh investasi dengan kata lain kurangnya manajemen dalam mengelola investasinya. Menurunnya nilai *Return On Investment* pada tahun 2015 dan tahun 2016 disebabkan rendahnya nilai laba sebelum pajak (EBIT) dan tidak adanya penyusutan dan diiringi meningkatnya nilai *capital employed*.

3. *Current Ratio* pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) dari tahun 2012 sampai dengan 2016 secara keseluruhan masih berada dibawah nilai standar BUMN No KEP-100/MBU/2002. Hal ini disebabkan oleh *current asset* mengalami fluktuasi dan ada beberapa tahun yang mengalami peningkatan namun belum mampu untuk membayar hutang lancar yang dimiliki perusahaan, disebabkan nilai hutang lancar jauh lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar hal ini menunjukkan ketidak mampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan menggunakan asset lancar.
4. *Collection Periods* pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 secara keseluruhan masih berada dibawah nilai standart BUMN No KEP-100/MBU/2002 hal ini disebabkan oleh jumlah pendapatan usaha yang mengalami peningkatan yang diikuti dengan meningkatnya piutang usaha, dengan kata lain lamanya jangka waktu perusahaan dalam menunggu pembayaran setelah dilakukannya penjualan.
5. Perputaran persediaan pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 secara keseluruhan masih berada dibawah nilai standar BUMN No KEP-100/MBU/2002. Dimana total persediaan mengalami fluktuasi dan beberapa tahun total persediaan mengalami peningkatan namun tidak diikuti dengan peningkatan pada pendapatan usaha perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Kasmir (2012:181) mengatakan jika perputaran persediaan masi dibawah rata-rata industri menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik dalam

perputaran persediaannya, itu berarti perusahaan banyak menyimpan (menahan) persediaan dalam jumlah yang besar.

6. *Total Asset Turn Over* (TATO) dari tahun 2012 sampai dengan 2016 secara keseluruhan masih berada dibawah nilai standart BUMN No KEP-100/MBU/2002. Hal ini disebabkan oleh *capital employed* pada perusahaan yang terus mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan total pendapatan perusahaan yang cenderung fluktuatif. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Kasmir (2012:186) bila *total asset turn over* suatu perusahaan masih dibawah nilai rata-rata industri itu berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Dengan kata lain perusahaan diharapkan mampu meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif.
7. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva (TMS to TA) pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) secara keseluruhan masih berada dibawah nilai standar BUMN No KEP-100/MBU/2002. Hal ini menunjukkan besarnya jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan yang disebabkan oleh total ekuitas atau modal perusahaan masih belum mampu membiayai seluruh pendanaan total asset yang dimiliki perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam menganalisis kinerja keuangan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan selama periode 2012 sampai dengan 2016 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 selama periode 2012 sampai dengan 2016, kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan kurang sehat karena total bobot perusahaan belum dapat memenuhi standart nilai bobot yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 yaitu sebesar 70 bagi perusahaan BUMN non infrastruktur dan perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan “kurang sehat”. Adapun penyebab tidak tercapainya nilai bobot sesuai standar yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 dikarenakan ada sebahagian besar rasio keuangan yang belum memenuhi bobot yang ditetapkan BUMN. Dimana rasio tersebut yaitu *Return On Equity (ROE)*, *Riturn On Invesment (ROI)*, *Current Ratio*, *Colection Periods*, *Perputaran Persediaan*, *Total Asset Turn Over (TATO)*. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS to TA).

2. Faktor penyebab belum terpenuhi standar rasio keuangan yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002 pada *Return On Equity (ROE)* *Return On Investment (ROI)*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Perputaran Persediaan*, *Total Asset Turn Over (TATO)*. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS to TA) adalah karena meningkatnya modal perusahaan namun tidak diiringi dengan meningkatnya laba bersih pada perusahaan, rendahnya nilai laba sebelum pajak diiringi dengan semakin meningkatnya nilai *capital employed* pada perusahaan, selanjutnya *current asset* yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi dan ada beberapa tahun yang mengalami peningkatan namun belum mampu untuk membayar hutang lancar yang dimiliki perusahaan, kemudian meningkatnya pendapatan usaha namun diiringi dengan meningkatnya piutang usaha dan jumlah ekuitas atau modal perusahaan yang masi tergolong rendah sehingga tidak mampu dalam membiayai seluruh pendanaan pada seluruh asset perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan dari hasil analisis kinerja keuangan perusahaan BUMN pada PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) selama periode 2012 sampai dengan 2016 maka saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan diharapkan dapat menambah jumlah modal kerja agar dapat meningkatkan produktifitas perusahaan. Jika modal kerja perusahaan sudah

mampu untuk membiayai seluruh kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dikatakan baik karena modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan terhadap kerisis modal kerja jika terjadi penurunan pada nilai dari aktiva lancarnya dan memungkinkan perusahaan dapat membayar semua kewajiban lancar tepat pada waktunya lalu memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

2. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan/penjualan karena dengan tingkat penjualan yang tinggi perusahaan dapat meraih keuntungan yang optimal, sebab nilai keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari aktivitas penjualan menjadi sumber yang dapat membentuk nilai keseluruhan perusahaan karena sebagian sumber dana perusahaan berasal dari penjualan.
3. Perusahaan diharapkan mampu menekan biaya-biaya serendah mungkin, karena jika terjadi kesalahan perhitungan mampu berakibat fatal bagi kemajuan serta perkembangan perusahaan, besarnya biaya produksi ini akan membuat sebuah perusahaan dapat mengalami kebangkrutan akibat ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan manajemen keuangannya.
4. Perusahaan juga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan karyawan, karena karyawan termasuk asset/modal utama perusahaan dalam melaksanakan seluruh visi dan misi perusahaan tanpa adanya sumber daya manusia maka perusahaan tidak akan bisa berjalan dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir (2015). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Cetakan Kesepuluh, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Amin Widjaja Tunggal (1996). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta:STIE YKPN.
- Armila Dwilestari (2011). “*Analisa Laporan Keuangan*”. [Http://arniladwilestari.wordpress.com](http://arniladwilestari.wordpress.com). Diakses 21 Februari 2011.
- Astuti dan Dewi (2004). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bambang Riyanto (2009). *Dasar-Dasar Pembelajaran*. Yogyakarta: GPFE
- Dewi Chasanah, dkk (2013). ”Analisis Kinerja Keuangan PT. Kimia Farma”, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol 1, No 1.
- Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2005). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP.AMP.YKKN.
- Fahmi, Irham (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA
- Harahap dan Sofyan Syafri (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hendry Andres Maith (2013). “Analsis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT.Hanjaya Mandala Sampoerna TBK”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 1, No 3.
- Hery (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu, Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Indah (2016), “*Analisa Laporan Keuangan*”. [Http://www.Indahramadhayani.blogspot.com](http://www.Indahramadhayani.blogspot.com). Diakses 12 Maret 2016.
- Jumingan (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan pertama, Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusnadi (2015), “*Akuntansi Keuangan (Intermediate)*”. [Http://www.Gurupendidikan.com](http://www.Gurupendidikan.com). Diakses 20 Juli 2016.
- Lukman Syamsudin (2000). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.

Mardiastuti Hapsari dan Yeni Kuntari (2013). "Analisis Tingkat Kesehatan Perum Damri Semarang Priode 2008-2010". *Jurnal Publikasih Ilmiah* Vol 1 No1.

Munawir (2004). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat Liberty, Yogyakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).

Sucipto (2003). *Penilaian Kinerja Keuangan*. Medan: Universitas Sumatra Utara.

Syafrida Hani (2015). *Teknik Analisis Laporan Keuangan*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Van Home, James C dan Wachowicz, JR Jhon M (2005). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.

LAMPIRAN

GAMBARAN UMUM

PT.PERKEBUNAN NUSANTARA IV (Persero) Medan

A. Sejarah Singkat PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero)

PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara bidang perkebunan yang berkedudukan di Medan, Profinsi Sumatera Utara. PT.Perkebunan Nusantara IV mengusahakan perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit dan teh yang mencakup pengelolaan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya. Pada umumnya perusahaan-perusahaan perkebunan di Sumatera Utara memiliki sejarah panjang sejak zaman belanda.

Pada awalnya keberadaan perkebunan ini merupakan milik maskapai belanda yang dinasionalisasi pada tahun 1959, dan selanjutnya berdasarkan kebijakan pemerintah telah mengalami beberapa kali perubahan organisasi sebelum akhirnya menjadi PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero).

Pada tahun 1985 sesuai Undang-undang Nomor 86 Tahun 1958, perusahaan-perusahaan swasta asing (Belanda) seperti HVA dan RCMA dinasionalisasikan oleh Pemerintah R.I dan kemudian dilebur menjadi Perusahaan Milik Pemerintah melalui peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1959. Selanjutnya pada tahun 1967 Pemerintah melakukan pengelompokan menjadi perusahaan Terbatas Persero, dengan nama resmi PT.Perkebunan I s.d IX (Persero).

Pada awal tahun 1994 PTP VI, VII dan VIII, digabung dalam kelompok PTP. Sumut – III, kemudian berdasarkan peraturan Pemerintahan Nomor 9 Tahun 1996 semua PTP yang ada di Indonesia dikelompokkan Kembali melalui penggabungan dan pemisahaan proyek-proyek yang melahirkan PT.Perkebunan Nusantara (PTPN-I s.d PTPN-XIV).

Terhitung sejak 11 Maret 1996, gabungan PTP VI, VII, dan VIII diberi nama PT.Perkebunan Nusantara IV (Persero), yang kini berkantor Pusat di Jl. Letjend Soeprapto No.2 Medan.

B. Visi dan Misi Perusahaan

Visi

Menjadi perusahaan yang unggul dalam usaha agroindustri yang terintegrasi

Misi

1. Menjalankan usaha dengan prinsip-prinsip usaha terbaik, inovatif, dan berdaya saing tinggi.
2. Menyelenggarakan usaha agroindustri berbasis kelapa sawit, teh dan karet.
3. Mengintegrasikan usaha agroindustri hulu, hilir dan produk baru, pendukung agroindustri dan pendayagunaan asset dengan preferensi pada teknologi terkini yang teruji (proven) dan berwawasan lingkungan.

C. Setruktur Organisasi Perusahaan

Sesuai SK Menteri Negara BUMN No. Kep-133/MBU/2006 TANGGAL 27 Desember 2006, terdapat perubahan setruktur organisasi ditingkat direktorat

yaitu penghapusan Direktorat Pemasaran dan Pembentukan baru Direktorat Perencanaan dan Pengembangan Usaha.

Untuk kegiatan Operasional, perusahaan tetap mempertahankan unit-unit usaha yang ada dengan menambah beberapa unit usaha khusus di daerah proyek pengembangan yaitu proyek pengembangan Panai Jaya (PAJ), proyek pengembangan Madina (Timur dan Barat),serta proyek pengembangan revitalasi perkebunan di rakyat Madina (Plasma Madina).

